

**MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN KARAKTER
(STUDI PONDOK PESANTREN MUKHTAR SYAFA'AT MESUJI OKI)**

Pirkun

IAI Darussalam Blokagung
Email: pirkunbae@gamil.com

Abstrak

Improving the quality of character education for students is not an easy job, where students who are used to a free life tend to find it difficult to adapt to an environment full of rules, so good curriculum management is needed to improve character education. This study aims to analyze the implementation of Islamic boarding school curriculum management, and efforts to improve the character education of students at the Mukhtar Syaafa'at Mesuji OKI Islamic boarding school. This study applies qualitative research in the form of a case study. The result is that the management of the pesantren curriculum cannot be separated from the management functions known as POAC namely planning, organizing, actuating, controlling, where the four functions are popularized by the terms planning, organizing, implementing, and evaluating. These four functions have been carried out at the Mukhtar Syaafa'at Mesuji OKI Islamic boarding school. Furthermore, in an effort to improve character education at the Mukhtar Syaafa'at Mesuji OKI Islamic Boarding School, a competition and competency program was carried out. The implication is that this character is expected to become a provision for the students when the students are no longer in the boarding school environment and are no longer in the family environment when they are adults.

Keywords: *Curriculum Management, Islamic Boarding Schools, Character Education*

Abstrak

Meningkatkan kualitas pendidikan karakter santri bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, dimana para santri yang sudah terbiasa dengan kehidupan yang bebas akan cenderung sulit beradaptasi dengan lingkungan yang penuh dengan aturan didalamnya, sehingga diperlukan manajemen kurikulum yang baik untuk meningkatkan pendidikan karakternya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan manajemen kurikulum pondok pesantren, dan upaya meningkatkan pendidikan karakter santri di pondok pesantren Mukhtar Syaafa'at Mesuji OKI. Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus. Hasilnya adalah manajemen kurikulum pesantren tentu tidak lepas dari fungsi manajemen yang dikenal dengan istilah POAC yaitu planning, organizing, actuating, controlling, dimana keempat fungsi tersebut dipopulerkan dengan istilah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat fungsi tersebut telah terlaksana di pondok pesantren Mukhtar

Syafa'at Mesuji OKI. Selanjutnya dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Mesuji OKI dilakukan program kompetisi dan kompetensi. Implikasinya adalah diharapkan karakter ini menjadi bekal para santri ketika santri sudah tidak berada di lingkungan pondok pesantren dan tidak lagi berada di lingkungan keluarga ketika mereka telah dewasa.

Kata kunci : Manajemen Kurikulum, Pondok Pesantren, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Pesantren salaf masih jadi opsi utama warga dalam belajar serta mendalami ilmu agama. Perihal ini disebabkan, kurikulum pesantren salaf dirancang buat memenuhi tuntutan tersebut dengan mengkaji kitab kuning karya ulama salaf selaku sumber ilmu agama Islam sehabis alQur'an serta Hadits. Sebagaimana hasil riset Rustam Ibrahim yang menarangkan kalau Kurikulum pesantren salaf sangat membolehkan santri buat mendalami ilmu agama lewat kitab kuning yang jadi ilmunya ulama salaf. Kurikulum tersebut jadi tujuan santri buat mendalami ilmu agama di pondok pesantren. Dengan demikian, hingga kurikulum pesantren salaf wajib dikelola dengan baik supaya tujuan luhur tersebut bisa tercapai.

Bila memandang sejarah, pondok pesantren ialah lembaga pembelajaran terlama yang terdapat di Indonesia, kedatangan pondok pesantren bisa ditinjau bertepatan dengan perkembangan Islam di Indonesia semenjak abad ke- 18 serta ke-19 masehi hingga saat ini masih eksis serta tumbuh.

Pesantren di di negara ini telah dianggap memiliki pengaruh yang signifikan sepanjang perjuangan negara dan ikut dalam upaya mencerdaskan generasi penerus bangsa. Dalam perjalanannya, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat berpeluang besar untuk memberdayakan santri-santrinya agar menjadi manusia yang memiliki SDM yang berkualitas, siap menyesuaikan diri dengan perubahan iklim dunia tanpa meninggalkan cara hidup dan perilaku hidup Islami. Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang telah muncul di Indonesia, pesantren adalah sistem sekolah paling berpengalaman yang dianggap oleh pakara pelatihan sebagai hasil dari budaya asli Indonesia.

Secara logika, Pondok Pesantren Salafiyah merupakan salah satu jenis sekolah Islam inklusif yang benar-benar mengikuti pengajaran kitab-kitab klasik; sebagai pusat pelatihan. Disiplin yang tidak berhubungan dengan agama (informasi umum) tidak mendidik. Selain itu, kerangka tampilan yang digunakan masih merupakan teknik klasik. Program pendidikan di pesantren salafiyah tidak menggunakan silabus, melainkan sebagai jenjang derajat buku dalam berbagai disiplin ilmu; dengan pembelajaran yang melibatkan pendekatan tradisonal pula. Beberapa pesantren konvensional melakukan praktik ‘tasawuf atau ‘hal-hal yang berbau tasawuf yang telah berubah menjadi subkultur pesantren hingga saat ini.

Senada dengan itu, Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa istilah perencanaan pendidikan (kurikulum) tidak jelas di dunia pesantren, terutama pada masa pra-kemerdekaan, meskipun sebenarnya bahan ajar telah ada sebelumnya dan kemampuan yang ada dan dididik di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak memahami premis dan tujuan pesantren secara pasti sebagai rencana pendidikan. Sasaran-sasaran edukatif tersebut seluruhnya ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren.

Manajemen pesantren diharapkan dapat bekerja pada kualitas untuk bersaing di pasar pendidikan dalam melayani kebutuhan daerah dan memiliki pilihan untuk menjadi lembaga pendidikan yang memainkan peran penting dalam perubahan. perubahan di masyarakat, seperti yang telah dilakukan sebelumnya, menjadi perbaikan yang berfokus pada individu. Oleh karena itu, pesantren-pesantren saat ini diharapkan dapat menjadi sebuah lembaga pendidikan yang bermanfaat yang menciptakan pemecah masalah bagi masyarakat di era global, dengan standar hasil yang disiapkan untuk memanfaatkan dan memberi warna pada daerah setempat dengan memanfaatkan hasil pesantren itu sendiri.

Kurikulum pendidikan merupakan sesuatu yang fundamental dalam persekolahan, karena rencana pendidikan itu berkaitan dengan sasaran, arah, isi atau materi dan siklus yang ditampilkan dalam latihan. Jika dilihat dari segi program pendidikan para pengurus Pondok Pesantren Salaf, Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong tidak lagi memiliki tujuan administrasi yang sederhana, tanpa prosedur penataan, pelaksanaan, pengendalian dan penilaian yang diselesaikan oleh organisasi.

Namun telah memanfaatkan kerangka penataan yang baik, dengan mengisolasi setiap yayasan, yang diorganisir melalui sebuah badan yang beranggotakan keturunan pendiri pondok pesantren.

Selama ini pendidikan disinyalir kurang memperhatikan pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang tidak memiliki perhatian terhadap aspek karakter peserta didik. Kecenderungan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan untuk memfokuskan pada aspek kognitif peserta didik, menjadikannya mengabaikan aspek karakter peserta didik yang sudah diyakini sebagai bekal penting untuk menghadapi perubahan dunia yang semakin cepat saat ini. Dinamika perkembangan masyarakat yang begitu cepat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan tidak mampu diantisipasi dengan baik oleh peserta didik, baik dalam kehidupan mereka di sekolah/madrasah maupun di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Prof Yahya Muhaimin menyatakan bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. “Dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dari Kasus Prita, Gayus Tambunan, hingga yang terakhir Makam Priok tentunya kita menjadi sadar betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini,”.

Pembentukan karakter di pesantren masih diyakini keberhasilannya oleh masyarakat mengingat proses pendampingan yang dilakukan oleh para pengasuh atau pendamping berjalan sehari semalam. Dengan sistem asrama, pondok pesantren lebih mempermudah pengkondisian proses pembelajaran selama 24 jam penuh. Pembiasaan-pembiasaan positif yang dilakukan di asrama diharapkan akan berdampak pada pembentukan karakter yang selama ini sedang digalakkan untuk mengatasi berbagai problem pendidikan nasional.

Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren mukhtar syafa’at dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren mendapatkan dukungan penuh dari kantor wilayah kementerian agama ogan komering ilir dengan diterbitkan nya SK pendirian dan piagam pondok pesantren, dan juga dukungan masyarakat sebagai konsumen langsung dari pondok pesantren. Dari tahun ke tahun, animo masyarakat yang ingin tinggal dan belajar di Pondok Pesantren terus meningkat. Animo masyarakat yang terus meningkat ini tentunya menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap

Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at.

Kurikulum sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan salah satunya pendidikan di pesantren, harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik, sehingga akan mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan semua pihak. Kurikulum di sini tidak dimaksudkan dalam pengertian sempit, yaitu kumpulan mata pelajaran/bahan ajar yang harus dipelajari oleh santri ketika melakukan proses pembelajaran di pondok.

Sebagai sistem pendidikan di pondok pesantren, maka kurikulum yang dikembangkan tentunya berbeda dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at merupakan kurikulum yang mengacu kepada kebutuhan Madrasah, yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungan PP Mukhtar Syafa'at. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan merupakan semua bentuk pengalaman yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santri selama mengikuti kegiatan sehari-hari dalam kerangka pendidikan. Dengan pengertian ini, maka pengaturan kegiatan mulai bangun tidur sampai tidur lagi, bisa dimasukkan dalam cakupan kurikulum yang akan menghasilkan sesuatu yang tercermin dalam outputnya. Dengan keikhlasan dan karakteristik kurikulum yang dimiliki tersebut senantiasa mengarahkan santri agar mendapatkan pengalaman ruhani yang berdampak pada pembentukan karakter santri tersebut. Dari dasar inilah, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana manajemen kurikulum pondok pesantren dalam meningkatkan pendidikan karakter santri pada studi kasus pondok pesantren Mukhtar Syafa'at.

B. Landasan Teori

Kurikulum pesantren senantiasa mengacu pada pengertian yang luas, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan bisa melibatkan di samping aktivitas yang diperankan oleh santri juga diperankan oleh kiai. Demikian juga kegiatan-kegiatan yang memiliki bobot wajib diikuti maupun sekadar anjuran termasuk liputan kurikulum.

Pemaknaan kurikulum dalam pandangan para ahli pendidikan telah mengalami pergeseran secara horizontal. Kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mendapat ijazah atau tingkat, maka sekarang pengertian tersebut berusaha diperluas. Kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk memengaruhi belajar, baik berlangsung di dalam kelas dan di halaman sekolah, maupun di luar kelas. Kurikulum pesantren dalam wacana selanjutnya senantiasa mengacu kepada pengertian yang luas, sehingga bisa meliputi kegiatan- kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan bisa melibatkan disamping aktivitas yang diperankan santri juga diperankan kiai.

Dengan variasinya kurikulum, maka ada lembaga pendidikan pesantren yang lebih mengkhususkan diri pada bidang fikih, ada pula yang mengkhususkan nahwu shoraf dan lain sebagainya. Bahkan pada perkembangan selajutnya terdapat beberapa pesantren yang khusus muncul keahlian tidak hanya dibidang keagamaan, misalnya pertanian, koperasi dan sebagainya.

Kurikulum yang dikembangkan di pesantren pada saat ini dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu:

1. Pesantren Salaf (tradisional) Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadis, Usul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Shoraf, Balaghoh Dan Tajuwid), Mantik, Akhlak. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan. Itulah gambaran sekilas isi kurikulum pesantren salafi yang umumnya keilmuan Islam digali dari kitab-kitab klasik dan pemberian keterampilan yang bersifat pragmatis dan sederhana.
2. Pesantren Modern Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren salafi dengan medel pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI,SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh

pemerintah (Kementrian Agama) dalam sekolah (Madrasah), sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri.

Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah, sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang dapat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).

C. Metode

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus. Pengertian studi kasus merupakan penelitian yang menyangkut atas, seseorang, kelompok atau suatu lembaga secara cermat dan intensif (Mulyana, 2003: 204). Menurut Pawito (2001: 141) Studi kasus pada intinya adalah meneliti kehidupan satu atau beberapa komunitas, organisasi atau perorangan yang dijadikan unit analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam memutuskan sampel penelitian secara mandiri dengan pertimbangan yang logis. Menurut Muhammad Idrus (2009: 94) teknik snowball sampling dimaksudkan untuk mendapatkan data secara menggelinging sehingga data penelitian yang didapatkan penulis bersifat jenuh. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu dan mengutamakan perspective emic, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana cara mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan. Sumber data yang dimaksud adalah subyek dari mana data penelitian ini diperoleh. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden. Jika menggunakan teknik observasi, maka sumber data bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Dan jika menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan menjadi sumber data.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren

Manajemen dan kurikulum merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, dimana dalam kurikulum tentu ada manajemen sebagai alat untuk melaksanakan kurikulum yang ada. Perkembangan kurikulum dari waktu ke waktu memang menjadi isu yang terus bergulir. Kurikulum yang berubah-ubah menjadikan proses implementasinya di lembaga pendidikan pesantren terkadang menjadi kendala yang berkepanjangan. Ketika membicarakan manajemen kurikulum pesantren tentu tidak lepas dari fungsifungsi manajemen yang dikenal dengan istilah POAC yaitu planning, organizing, actuating, controlling. Dimana keempat fungsi tersebut dikenal dengan istilah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan manajemen kurikulum pada prosesnya tentu membutuhkan sebuah perencanaan sebagaimana fungsi pertama dari manajemen itu sendiri. Demikian juga dalam fungsi pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasinya.

Berkaitan dengan Manajemen Kurikulum Manajemen Pesantren menurut Fathurrochman dan Irwan (2015: 25) manajemen adalah: a). Efisiensi Sumber daya Kurikulum, b) memberikan kesempatan peserta didik untuk mencapai maksimal, c). memaksimalkan pembelajaran peserta didik efektif dan efisien, 4) efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam pembelajaran; e). efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar; f). partisipasi masyarakat[16], demikian juga pendapat dari Indana Dkk yaitu a). merencanakan materi dan waktu pengajaran yang melalui musyawarah dengan Pembina, Stakeholder serta seluruh ustadz/Ustadzahnya, b). pelaksanaan pembelajaran sesuai petunjuk lembaga, c). Evaluasi pembelajaran tentang hasil dan faktor pendukung dan penghambatnya, begitu juga pendapat manajemen kurikulum itu menunjukkan bahwa berkembang secara variatif baik dari isi (kurikulum) maupun bentuk (manajemen) serta struktur organisasinya. Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, beberapa pesantren mengalami perkembangan pada aspek pembentukan karakter mandiri santri.

Dalam bukunya Ghozali sistem Pesantren Madrasah Kata “pesantren” berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “Sa” dan “Tra”. “Sa” yang berarti orang yang berperilaku yang baik, dan “tra” berarti suka menolong, disisi lain kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Mengutip dari dari wahjoetimo pesantren sebuah kompleks yang mana umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh. Dapat pula dikatakan pesantren adalah kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam melalui tempat tertentu. Pengembangan yang mendesak untuk dilakukan pada pesantren merupakan pembaharuan yang bersifat horizontal, pembaharuan ini mencakup sistem pendidikan dan manajemen pesantren, pembaharuan sistem pendidikan ini mencakup: jenis, jenjang, dan asal daya pendidikan. Pembaharuan jenis pendidikan merupakan menggunakan memasukkan jenis pendidikan lain disamping pendidikan kepercayaan misalnya pendidikan akademik atau pendidikan kejuruan (keterampilan). Jenis pendidikan akademik.

2. Perencanaan dalam manajemen kurikulum pesantren

Kurikulum sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan, harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik, sehingga akan mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan semua pihak. Kurikulum yang dimaksudkan disini adalah sebagaimana dikatakan Nana Syaodih Sukmadinata (2012:150) bahwa rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah.

Perencanaan dalam kurikulum pesantren sejukurnya mempunyai tujuan untuk membuat sebuah prediksi-prediksi yang akurat demi kemajuan pesantren dan demi terbentuknya kemandirian santri. Perencanaan mempunyai peran penting dan sangat krusial dalam manajemen kurikulum karena dalam perencanaan ada asa dan harapan yang diletakkan jauh di depan sehingga mampu membuat keputusan-keputusan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter mandiri santri. Guru dalam hal ini Ustadz atau pembina pondok pesantren sebagai seorang manajer di pondok pesantren Daarus Sholah harus mampu

mengelola kurikulum dan iklim pesantren sebagai lingkungan belajar yang representative.

Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Mesuji OKI, selaku suatu lembaga pembelajaran dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran berbentuk kegiatan belajar mengajar berpedoman pada kurikulum yang sudah disusun serta disepakati antara penjaga, guru ataupun ustaz, serta pengurus pondok pesantren dalam proses perencanaan kurikulum supaya jadi perlengkapan bersama dalam menggapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Perencanaan kurikulum Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Mesuji OKI mengacu pada suatu sistem yang “berbasis kompetisi serta kompetensi”. Artinya para santri dituntut untuk memiliki kompetensi ilmu nahwu sharaf sebagai bekal belajar kitab kuning yang menjadi karakteristik khas dari pesantren salaf. Tidak hanya itu, para santri juga dituntut untuk berlomba-lomba dalam menuntaskan modul pelajarannya. Dengan begitu santri yang giat serta tekun kilat berakhir, lulus, serta wisuda.

Prinsip bahwa Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Mesuji OKI mempraktikkan sistem berbasis kompetisi serta kompetensi dalam kurikulumnya tidak lain untuk mengapresiasi santri-santri yang pintar serta giat, tetapi senantiasa membimbing santri yang pemahamannya agak lambat. Dengan demikian, terwujudlah persaingan yang sehat dalam belajar.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam hal ini adalah pendidikan akhlak, adab atau moral dalam perspektif islam melalui proses pembelajaran dan pembiasaan selama di pondok pesantren yang akan memberi dampak positif terhadap santri di masa yang akan datang.

Pengembangan karakter, karakter merupakan cara mengungkapkan keahlian serta pengetahuan tentang nilai-nilai luhur yang ada yang berasal dari tatanan budaya, agama dan bangsa, seperti nilai moral, nilai etika, hukum, nilai pribadi, kebajikan, dan syariah non-sekuler dan budaya berakhir dan muncul dalam hubungan, tindakan sehari-hari, di samping kepribadian untuk membedakan diri dengan orang lain. Akibatnya, karakter tidak hanya dipahami dan diketahui, tetapi

juga diajarkan dan ditiru. Karakter individu juga diharapkan dapat membentuk karakter daerah dan karakter bangsa sesuai dengan tujuan dan cita-cita luhur tujuan pendidikan nasional. (Harun, 2013)

Pendidikan karakter memiliki tiga tujuan: 1) peningkatan, 2) restorasi, dan 3) skrining. peningkatan, khususnya pengembangan kapasitas mahasiswa agar tumbuh menjadi luar biasa dengan perilaku yang diinginkan, khususnya bagi anak-anak yang telah memiliki perilaku dan sikap yang meniru individu kerajaan. restorasi, khususnya menumbuhkan ciri khas persekolahan nasional dalam membentuk kemampuan mahasiswa yang lebih bermartabat. Pemilihan, khususnya sistem pembedaan tradisi sendiri dengan menggunakan budaya yang berbeda yang tidak memiliki nilai laki-laki atau perempuan yang berkelas.

4. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter

Meningkatkan karakter santri bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, dimana para santri yang sudah terbiasa dalam buaian orang tua akan cenderung manja dan bermalas-malasan ketika harus menghadapi kenyataan yang berbeda di pondok pesantren. Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang santri adalah karakter mandiri. Karakter mandiri merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan berbagai macam aktivitas sendiri tanpa mengharapkan orang lain. Menurut Mustari sebagaimana dikutip Nova et. al, mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah menaruh harapan dan bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai macam aktivitas dalam kehidupan nyata.

Manajemen dalam membentuk karakter santri merupakan bentuk proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan penilaian sebagai bentuk usaha dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan pada suatu lembaga pendidikan. Sedangkan karakter merupakan modal individual yang terpatrit di dalam diri seseorang yang berkaitan dengan nilai-nilai yang ada dalam diri mereka seperti nilai kebaikan, nilai kemandirian, nilai religiusitas, dan nilai nasionalisme yang akan berefek pada lingkungan dengan tingkah laku yang

dilakukannya. Karakter seseorang akan terlihat dari bagaimana ia bertingkah laku di tengah kehidupan sosial, agama, maupun negara. Karakter seseorang juga akan terlihat dalam akhlak, kemampuan, pola pikir, dan sikap dalam menyelesaikan problem yang dihadapinya. Faktanya dalam Proses pendidikan di ponpes Mukhtar Syafa'at dilaksanakan manajemen kurikulum supaya perencanaan, aplikasi & penilaian kurikulum berjalan efektif, efisien, & optimal pada memberdayakan banyak sekali asal belajar, pengalaman belajar, juga komponen kurikulum. Hal tersebut tentunya sesuai dengan apa yang dituliskan Aisyah tentang penanaman nilai karakter yang dilakukan itu melalui pendekatan pendidikan kepercayaan Islam.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari tulisan ini adalah Manajemen kurikulum merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, dan manajemen kurikulum pesantren tentu tidak lepas dari fungsi-fungsi manajemen yang dikenal dengan istilah POAC yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Di mana keempat fungsi tersebut dikenal dengan istilah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan manajemen kurikulum pada prosesnya tentu membutuhkan sebuah perencanaan yang matang yang didukung oleh pengorganisasian yang tepat sehingga dapat menentukan skala prioritas, melaksanakan kurikulum dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di pondok pesantren, dan tentunya dibarengi dengan evaluasi. Selanjutnya dalam upaya membentuk karakter mandiri santri dapat dilakukan dengan biasakan santri melakukan segala aktivitasnya sendiri tentunya dibarengi dengan pengawasan yang ketat dari pengasuh pondok pesantren. Karakter mandiri ini akan sangat dibutuhkan oleh para santri ketika santri sudah tidak berada di lingkungan pondok pesantren dan tidak lagi berada di lingkungan keluarga ketika mereka telah dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- S. M. M. Wassalwa and H. F. Syarafah, “Manajemen Kurikulum Pesantren,”
at-Taahsin, Vol. 1, no. 1, pp. 1–15, 2021.
- R. Mubarak, “Manajemen Pembelajaran Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA)
Darus Sakinah Sangatta Utara,” Al-Rabwah, Vol. XIV, no. 2, pp. 173–188,
2020.
- M. Huda, “Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia,”
Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan. Vol. 3, no. 1, p. 91, 2018.
- S. Julaeha, “Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter,”
Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 7, no. 2, pp. 157–182, 2019.
- N. Huda, “Manajemen Pengembangan Kurikulum,” Al-Tanzim Jurnal Manajemen
Pendidikan Islam. Vol. 1, no. 2, pp. 52–75, 2017.